

## **KELOMPOK ISLAM NURCU DAN NEGARA: PENERIMAAN MUSLIM ATAS SEKULARISME**

**Akhmad Rizqon Khamami**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[rizqonkham@uinsatu.ac.id](mailto:rizqonkham@uinsatu.ac.id)

### *Abstract*

*This article explores the Nurcu's response to the implementation of secularization in the Republic of Turkey in the 20th century. The implementation of secularism in Turkey brought about three groups: Kemalists, Islamists, and Nurcu. While the Kemalists became the main proponents of secularism, and the Islamists strongly rejected it, a third group emerged, that is the Nurcu. The Nurcu is an association of followers of the teachings of Said Nursi, a Turkish scholar and thinker. This article assumes that the Nurcu accepts secularism, and actually supports it. They believe that secularization is not in contradiction to Islamic teachings. The acceptance of secularism subsequently leads the Nurcu's responses to state, democracy, role of the people, and the economic system adopted by the state. This study found that the Nurcu group enjoyed social and political openness, democracy and economic liberalization in Turkey, despite tensions between the Nurcu and the Kemalist.*

*Keywords: Secularism, Nurcu, Secularization, Islam*

### *Abstrak*

*Artikel ini mengupas tanggapan kelompok Nurcu atas penerapan sekularisasi di Republik Turki modern pada abad 20. Penerapan sekularisme di Turki melahirkan tiga kelompok: Kemalis, Islamis, dan Nurcu. Pada saat kelompok Kemalis menjadi penyokong utama*

---

*pemberlakuan sekularisme, dan kelompok Islamis menolak dengan tegas, lantas muncul kelompok ketiga yang mengambil jalan tengah, yaitu kelompok Nurcu. Kelompok Nurcu adalah perkumpulan para pengikut ajaran Said Nursi, seorang ulama dan pemikir dari Turki. Penulis berasumsi bahwa kelompok Nurcu tidak berkeberatan dengan sekularisme, dan justru menyokongnya. Mereka meyakini bahwa sekularisasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penerimaan pada sekularisme tersebut selanjutnya menuntun sikap dan tanggapan kelompok Nurcu terhadap bentuk negara, demokrasi, peran rakyat, dan system ekonomi yang diadopsi oleh negara. Penelitian ini menemukan kenyataan bahwa kelompok Nurcu adalah salah satu kelompok yang menikmati keterbukaan social, politik, demokrasi dan liberalisasi ekonomi di Turki meskipun ketegangan mewarnai hubungan kelompok ini dengan kelompok penguasa, baik dari kelompok Kemalis maupun dari kelompok Islam politik.*

*Keywords: Sekularisme, Nurcu, Sekularisasi, Islam*

## **PENDAHULUAN**

Sekulerisme adalah aspek penting dalam modernisasi Turki di bidang politik oleh Kemal Ataturk.<sup>1</sup> Ia melakukan revolusi, mengganti kesultanan Ottoman dengan Republik Turki, dan kemudian membubarkan kekhalifahan.<sup>2</sup> Empat tahun setelah Turki modern berdiri, konstitusi negara berubah. Islam pada awalnya tercatat sebagai agama resmi, namun pada tahun 1927 negara dirubah menjadi sekular. Agama dan negara menjadi terpisah. Sejak itu prinsip sekulerisme menjadi pilar baru penguasa Republik Turki. sekulerisme adalah salah satu ideologi pokok Kemal Ataturk. Meskipun Kemal Ataturk menyodorkan konsep sekulerisme, akan tetapi di kemudian hari, dua ajaran tersebut menyesuaikan dengan kepentingan penguasa. Karena itu, tidak heran jika selepas tahun 1946, Turki mengalami empat kali kudeta (tahun 1960, 1970, 1980 dan 1996). Alasan kudeta militer tersebut adalah untuk menyelamatkan Republik Turki sekular dari

---

<sup>1</sup> Alexander Lyon Macfie, *Ataturk* (New York: Routledge, 2013), 136–51.

<sup>2</sup> M. Sukru Hanioglu, *Ataturk: An Intellectual Biography* (New Jersey: Princeton University Press, 2011).

musuh-musuh politik di dalam negeri. Sekularisme di mata Kemalists adalah untuk meminggirkan agama dari urusan negara, dan negara merasa berhak untuk melakukan intervensi terhadap urusan agama. Menurut sejumlah pengamat, sekularisme di tangan Kemalists berjalan kurang toleran terhadap agama.<sup>3</sup>

Sebaliknya, kelompok Islamis menganggap sekulerisme sebagai produk budaya asing. Proses sekularisasi di Turki yang meminggirkan agama dari wilayah publik dan hanya menempatkan agama di ruang privat, di mata kelompok Islamis, konsep seperti ini dianggap bertentangan dengan Islam. Tujuan utama kelompok Islam radikal adalah menegakkan negara Islam.<sup>4</sup> Sejumlah ilmuwan mengungkapkan bahwa Islamisme muncul sebagai reaksi atas hegemoni Barat. Islamisme juga disebut-sebut muncul sebagai reaksi atas ketimpangan sosial-ekonomi. Namun jika kita menengok lebih dalam lagi, gerakan Islamis tidak semata-mata reaksi atas ketimpangan sosio-ekonomi di dalam negeri sebagaimana pendapat ilmuwan yang beraliran Neo-Marxist, namun gerakan Islamis muncul sebagai upaya untuk mengubah tatanan yang ada menjadi tantangan yang Islami.

Selain dua kelompok di atas, di tengah proses sekularisasi di Turki muncul kelompok ketiga, yaitu gerakan Islam Nurcu. Gerakan yang lahir dari pemikiran Said Nursi ini memiliki tanggapan tentang sekularisasi di Turki yang berbeda dari kelompok Kemalists dan kelompok Islam radikal. Gerakan sosial yang memiliki jutaan pengikut ini memperlihatkan karakteristik yang khas. Pertanyaan yang muncul, bagaimana tanggapan kelompok Nurcu terhadap sekularisasi di Turki? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis melakukan penelitian lapangan di sejumlah pusat kelompok Nurcu di Gunungpati (Semarang), Tangerang (Banten), dan Jakarta. Selain itu, tulisan Said Nursi menjadi sumber data utama, dan tulisan sejumlah ilmuwan tentang Said Nursi dan kelompok Nurcu menjadi data tambahan. Penulis berasumsi bahwa

---

<sup>3</sup> Serif Mardin, *Religious and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi* (Albany: State University of New York Press, 1989).

<sup>4</sup> Peter Mandaville, *Islam and Politics* (Abingdon, OX: Routledge, 2020).

kelompok Nurcu mengambil jalan tengah di antara dua kelompok di atas.

## PEMBAHASAN

### Kelompok Nurcu dan Islamisme

Karakteristik Kesultanan Ottoman dan Republik Turki di bawah Kemal Ataturk memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama menerapkan kebijakan untuk tidak melibatkan masyarakat dalam proses politiknya. Kendati demikian, terdapat perbedaan antara kebijakan Ottoman dan Kemal Ataturk. Republik Turki modern di bawah Kemal Ataturk menjauhkan diri dari kultur yang ada di tengah masyarakat, sedangkan penguasa Ottoman menjaga persamaan kultur dengan rakyat, yaitu kultur Islam. Bahkan melalui buku sejarah yang diajarkan di sekolah, Kemal Ataturk memotong hubungan dengan sejarah Ottoman.<sup>5</sup> Ultra-sekularisme dan ultra-nasionalisme rezim Kemalis menentang struktur budaya masyarakat Turki, dimana rezim Kemalis ingin menciptakan masyarakat yang homogen daripada membiarkan masyarakat tetap utuh dengan warna heterogennya. Karena itu wajar jika di kemudian hari rezim Kemalis berwatak otoriter. Meskipun secara umum Kemal Ataturk sukses mentransformasi negara Turki menjadi negara modern, namun jika kita bandingkan dengan modernisasi yang terjadi di negara-negara Barat, ia gagal melakukan modernisasi pada beberapa bidang, misalnya politik dan ekonomi.

Selain itu, kegagalan Kemal Ataturk berikutnya adalah ketidakmampuan menggerakkan masyarakat untuk berdiri di belakang Kemalisme dan mendukung seluruh program modernisasi yang ia gagas. Karena itu, kegagalan ini membuka celah kemunculan gerakan perlawanan yang menentang hegemoni Kemal Ataturk dan rezim Kemalis di kemudian hari. Salah satu perlawanan tersebut berasal dari kelompok Islamis. Kemunculan Islamisme di Turki tidak lepas dari

---

<sup>5</sup> Clive Foss, "Kemal Ataturk: Giving a New Nation a New History," *Middle Eastern Studies* 50, no. 5 (2014): 826–47, <https://doi.org/10.1080/00263206.2014.913574>.

konteks sosial yang melingkupi wilayah tersebut. Ideologi Islamis di wilayah Timur Tengah mengalami tiga fase: pertama, Islamisme menjadi gerakan politik dan intelektual pada kurun waktu 1880-an hingga 1910-an. Kedua, Islamisme menjadi gerakan anti penjajahan pada tahun 1920-an hingga 1960-an. Ketiga, Islamisme menjadi gerakan oposisi massa sejak tahun 1960-an hingga sekarang.

Islamisme sebagai gerakan politik dan intelektual muncul pada abad kesembilan-belas sebagai akibat dari penetrasi Barat ke Kesultanan Ottoman. Pada abad itu Ottoman melakukan modernisasi pada lembaga negara dan politik.<sup>6</sup> Salah satu modernisasi Ottoman adalah menciptakan identitas baru bagi warga negara Ottoman. Bentuk yang dipilih adalah Ottomanisme. Tujuan identitas baru ini adalah untuk tetap menjaga keutuhan Kesultanan Ottoman. Di kemudian hari, identitas ini terbukti gagal. Dari kegagalan eksperimen identitas Ottomanisme tersebut, kemudian melahirkan opsi lain, yaitu: Turkisme dan Islamisme. Dalam sejarah perjalanan Turki, kedua ideologi kenegaraan ini kemudian saling berkonflik satu sama lain. Meskipun konflik tersebut dimenangkan oleh Turkisme melalui revolusi Kemal Atatürk, akan tetapi Islamisme tetap hidup dan bahkan menjadi ideologi penantang paling kuat terhadap ideologi Turkisme.

Pertanyaan yang menggelitik muncul, kenapa Islamisme gagal? Jawabannya adalah karena tidak adanya sokongan penuh dari akar rumput. Islamisme tidak berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat sama sekali, justru mereka hanya berusaha mendapatkan sokongan dari elit politik, terutama dari Sultan Abdulhamid II. Lewat Sultan, Islamisme sempat menjadi landasan politik Ottoman. Secara teori, Islamisme didasarkan pada konsep keumatan, yaitu umat Islam secara keseluruhan yang meliputi seluruh dunia. Di samping itu, Sultan yang memegang tongkat khalifah, sebagai representasi umat Islam di bumi, sekilas tampak konsep Ottomanisme mungkin untuk berjalan

---

<sup>6</sup> M. Sukru Hanioglu, "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art," in *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*, ed. Elisabeth Ozdalga (Abingdon: RoutledgeCurzon, 2005).

dengan baik. Akan tetapi, kelompok nasionalis Arab yang bekerjasama dengan Inggris menentang Kesultanan Ottoman sehingga Islamisme kehilangan pamor sampai akhirnya kalah dari konsep nasionalisme. Meski begitu, Islamisme sama sekali tidak mati, dan selanjutnya menjadi sebuah gerakan intelektual.

Setelah menjadi gerakan intelektual, gerakan Islamisme menitik-beratkan pada upaya modernisasi Islam. Mereka mendiskusikan bentuk pembaruan dan modernisasi macam apa yang cocok dengan dunia Islam. Di mata kelompok ini, modernisasi dilakukan dengan tidak mengambil semua aspek peradaban Barat secara utuh. Dunia Islam hanya mengadopsi sisi sains dan teknologi saja, sedangkan pemikiran dan budaya Barat harus dibuang karena tidak sesuai dengan kultur Islam. Mereka tidak saja menolak kultur Barat, tetapi juga mempertanyakan unsur-unsur asing yang telah mempengaruhi masyarakat Muslim. Unsur asing tersebut disebut-sebut sebagai sumber kemunduran Islam. Jika umat Islam pingin maju, demikian usul kelompok ini, umat harus kembali kepada 'Islam murni'.

Adapun Islamisme menjadi gerakan perlawanan anti-penjajah berlangsung antara tahun 1920-an hingga 1960-an. Pasca Perang Dunia Pertama hampir seluruh dunia Islam di bawah kekuasaan kolonialisme Eropa. Semangat yang muncul masa itu adalah membebaskan diri dari tangan penjajah dan mencapai kemerdekaan. Kelompok intelektual Islamis masa itu seringkali menjadi sosok penggerak perjuangan nasional melawan penjajah. Gerakan Islamis mampu memobilisasi massa. Tidak jarang kesuksesan mobilisasi massa karena menggunakan agama. Salah satunya adalah seruan berjihad. Setelah perjuangan melawan penjajah berhasil, justru pemegang kekuasaan di negeri-negeri Islam adalah kelompok sekuler. Lantas Islamisme mengubah diri menjadi gerakan reaksionis terhadap elit penguasa sekuler.

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, negeri-negeri Muslim terjebak menjadi negara ketiga selepas berhasil memerdekakan diri. Negara-negara ini selanjutnya mengalami krisis kepemimpinan. Para penguasa sekuler gagal memenuhi kebutuhan materi rakyat. Semangat perlawanan dengan

menggunakan sosialisme dan komunisme selama masa anti-kolonial masih digunakan di era kemerdekaan yang semestinya diisi dengan pembangunan dan pengembangan ekonomi. Sosialisme yang awalnya menjadi alat perlawanan terhadap penjajahan selanjutnya menjadi ideologi ekonomi negara. Sosialisme akhirnya menjadi alat untuk mengontrol sumber daya negara dan pemerintahan. Para penguasa tersebut menjadi korup dan diktator. Akibatnya, negeri-negeri Muslim semakin terperosok ke dalam kemiskinan, keterbelakangan ekonomi dan kemunduran ilmu pengetahuan. Pada saat krisis inilah Islamisme kembali muncul sebagai ideologi perlawanan.

Pada masa perlawanan tersebut, Islam sebagai wacana politik mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Tanggapan positif ini semakin mengokohkan Islamisme sebagai sebuah reaksi kultural terhadap penguasa sekuler yang mulai kehilangan dukungan rakyat. Islam tampil seakan-akan menjadi solusi untuk semua problem sosial, budaya dan politik di dunia Islam. Di era ini muncul slogan '*Islam huwa al-hill*', Islam adalah solusi untuk semua masalah. Dalam bidang politik, kelompok Islamis tidak saja menyerang imperialisme Barat, tetapi juga menyerang penguasa setempat yang dianggap sebagai boneka negara-negara Barat. Islam tidak saja diseret ke pusaran politik, tetapi juga disarungi dengan baju revolusi. Penguasa sekuler dan negara Barat dilabeli 'jahiliyyah'. Karena itu, melengserkan penguasa sekuler dianggap sebagai kewajiban agama. Ketika ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial meraja-lela, Islamis menawarkan obat untuk mengatasi problem tersebut. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah dan menebarkan bantuan sosial. Pada umumnya mereka menganggap nasionalisme, sekulerisme, hilangnya solidaritas sesama umat Islam adalah sumber ketimpangan tersebut. Menurut kelompok Islamis, solusinya adalah *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-sunnah* (kembali ke al-Qur'an dan sunnah). Pandangan kelompok Islamis ini berbeda dari kelompok

Nurcu yang menyeru ‘dialog’ antara Barat dan Islam.<sup>7</sup> Perbedaan itu dapat dilihat pada respon tokoh Abduh dan Said Nursi.<sup>8</sup>

### **Kelompok Nurcu dan Negara**

Pada masa Said Nursi masih hidup, yaitu sebelum 1960-an, belum ada organisasi Nurcu yang signifikan. Dakwah Said Nursi pada mulanya dijalankan dengan maksud untuk membangkitkan kembali Islam dengan mempersiapkan generasi baru Muslim yang memiliki *ghirah* Islam. Nursi menitik-beratkan pada pembentukan pribadi Muslim yang saleh, bukan pada politik praktis.<sup>9</sup> Ia menuangkan gagasan dan ajarannya dalam tafsir *Risale-i Nur* yang memiliki corak tematik dan khas.<sup>10</sup> Ia juga menghabiskan waktunya untuk menulis,<sup>11</sup> merespon perkembangan zaman, dan menjawab pertanyaan pengikutnya.<sup>12</sup> Segala upaya ia lakukan untuk menyebarkan tafsir *Risale-i Nur* seluas-luasnya. Ia memperbanyak tafsir *Risale-i Nur* dan mendirikan dershane (asrama). Fokus Nursi ini bahkan menyita perhatian Nursi sehingga ia tidak terpikir untuk mendirikan sebuah organisasi massa. Selain itu, kondisi sosio-politik masa itu tidak memungkinkan bagi Nursi untuk mendirikan organisasi. Pengikut Nursi yang masih berjumlah sedikit tidak membutuhkan banyak sumber daya yang dibutuhkan oleh lazimnya sebuah organisasi. Meski begitu, sepeninggal Nursi, pengikut

---

<sup>7</sup> Patrice C. Brodeur, “The Ethics of Bediuzzaman Said Nursi’s Dialogue with the West in Light of His Concept of ‘Europe,’” in *Globalization, Ethics and Islam*, ed. Ian Markham and Ibrahim Ozdemir (New York: Routledge, 2016).

<sup>8</sup> Zubair Hamid, “Muslim Response to the West: A Comparative Study of Muhammad Abduh and Said Nursi,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 4, no. 2 (2014): 1–8, <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/55>.

<sup>9</sup> Syed Farid Alatas, “Said Nursi (1877-1960),” in *Sociological Theory Beyond the Canon*, ed. Syed Farid Alatas and Vineeta Sinha (London: Palgram Macmillan, 2017).

<sup>10</sup> Ghinaurrahil, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M. Yunus, “Metode, Sumber Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I’jaz Karya Said Nursi,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 490–96, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>.

<sup>11</sup> Qaisar Mohammad, “A Brief Sketch of the Memoirs of the Life and Works of Bediuzzaman Said Nursi,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 3, no. 02 (2018): 207–19, <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.686>.

<sup>12</sup> Ian Markham and Suendam Birinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings* (New York: Routledge, 2016).

Nursi semakin meluas. Mereka bergabung dalam organisasi, yaitu kelompok Nurcu.

Kelompok Nurcu terjun ke dunia jurnalisme. Para pengikut Nursi menerbitkan majalah Hareket pada tahun 1964. Disusul kemudian majalah Zulfikar terbit di Izmir, majalah Bediuzzaman di Konya, dan majalah Ittihad di Istanbul. Berkat kedudukannya di kota besar ini, Ittihad menjadi majalah pertama dari kelompok Nuru dengan oplah berskala nasional. Pada tahun 1970, majalah ini berubah menjadi koran yang terbit harian. Ittihad selanjutnya berganti nama Yeni Asya yang kemudian menjadi nama salah satu kelompok Nurcu.<sup>13</sup> Berkat majalah dan koran-koran tersebut, ajaran Nursi tersebar luas. Kelompok Nurcu mengalami fragmentasi. Setiap kelompok Nurcu berusaha membangun organisasinya sendiri. Fragmentasi kelompok Nurcu bisa dibaca dari kemunculan beragam majalah dan koran dari pengikut Nursi. Tidak kurang dari 15 majalah Nurcu terbit dari kelompok-kelompok Nurcu yang terfragmentasi tersebut. Dua koran besar muncul dari dua kelompok Nurcu yang berbeda: Yeni Asya dan Zaman.

Selain koran dan majalah, kelompok Nurcu bergerak dalam bidang penerbitan dan telekomunikasi. Tersebarnya pemikiran Nursi tidak lepas dari peran dua bidang ini. Pada tahun 1980-an, sejalan dengan kebijakan liberalisasi oleh negara, kelompok Nurcu mendirikan stasiun televisi dan radio. Kelompok Gulen mendirikan Samanyolu dan Burch FM, sedangkan kelompok Yeni Nesil mendirikan Moral FM. Dari keterlibatan mereka dalam bidang tersebut, dengan tetap mempertahankan sikap apolitik dan menjauhi politik praktis,<sup>14</sup> dapat kita

---

<sup>13</sup> Hamid Algar, "Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey," in *Islamic Perspective: Studies in Honor of Sayyid Abul Ala Mandudi* (Islamic Foundation, 1979), 325.

<sup>14</sup> Zeynep Akbulut Kuru and Ahmet T. Kuru, "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism," *Islam and Christian-Muslim Relation* 19, no. 1 (2008): 99–111, <https://doi.org/10.1080/13510340701770311>.

simpulkan bahwa kelompok Nurcu menempatkan diri sebagai gerakan *civil society*.<sup>15</sup>

Dalam bidang pendidikan, terutama kelompok Gulen, mereka mendirikan ratusan sekolah tingkat menengah, beberapa universitas, dan *dershane*. Menariknya, sekolah ini tersebar tidak saja di Turki, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bahkan sekolah-sekolah tersebut memfokuskan pada pengajaran sains,<sup>16</sup> untuk melanjutkan gagasan Said Nursi tentang integrasi sains dan Islam.<sup>17</sup> Warisan terpenting dari Said Nursi adalah *dershane*, atau rumah belajar, tempat para pelajar bermukim dan mengkaji ajaran Nursi. Saat Nursi masih hidup, *dershane* adalah tempat para pengikut awal Said Nursi mempelajari tulisan Nursi dan buku agama lainnya. Dari semula bersifat sederhana, *dershane* lambat laun berkembang pesat dan tersebar di seluruh penjuru Turki. *Dershane* adalah pintu pertama perekrutan kader dan pengikut kelompok Nurcu. Mayoritas *dershane* diperuntukkan bagi para pelajar, namun beberapa lainnya diperuntukkan bagi orang umum. Pada masa Nursi, jumlah *dershane* tidak lebih dari 100 buah. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah *dershane* berlipat ganda. Hakan Yavuz, dalam bukunya yang terbit pada tahun 1999, ia memperkirakan jumlah *dershane* berkisar 5.000 buah yang tersebar di berbagai belahan dunia, dengan perkiraan rincian seperti berikut: di Asia Tengah (53), Jerman (24), Belanda (4), Austria (4), Belgia (2), Sarajevo (1).<sup>18</sup> Saat ini *dershane* dilarang di Turki oleh pemerintahan Erdogan.

---

<sup>15</sup> Elisabeth Ozdalga, "Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gulen's Inspired Piety and Activism," *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 9, no. 17 (2000): 83–104, <https://doi.org/10.1080/10669920008720169>.

<sup>16</sup> Mohamed Mohamed Tolba Said Said, "Islamic Education on Science, Peace, and Development in Thought of Said Nursi," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 109–22, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.01>.

<sup>17</sup> Necati Aydin, *Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi's Mana-i Harfi* (New York: Routledge, 2019).

<sup>18</sup> Hakan Yavuz, "Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen," *Middle East Journal* 53, no. 4 (1999): 590–91, <http://www.jstor.org/stable/4329392>.

Di sebuah *dershane* berdiam sekitar 3-15 pelajar. Di *dershane* tersebut, bersama mereka tinggal seorang imam. Imam *dershane* ini menjadi pembimbing agama. Mereka rata-rata pelajar di universitas yang datang dari daerah-daerah pelosok. Mereka secara berpatungan membayar sewa rumah, dan ada kalanya gratis. Mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama: belajar, memasak, makan, dan salat berjamaah. Selain itu, setiap sore mereka mengaji bersama untuk mempelajari *Risale-i Nur*. Penekanan mereka pada pembacaan *Risale-i Nur* dikritik oleh kalangan Islam politik dengan ibarat menjadikan rembulan (*Risale-i Nur*) lebih terang dibanding matahari (*al-Qur'an*).<sup>19</sup>

Kelompok *Nurcu* juga mendirikan sekolah swasta. Meski begitu, sekolah tersebut tidak mengajarkan agama, justru memberi pengajaran pendidikan sekuler sebagaimana sekolah-sekolah di Turki pada umumnya. Hanya saja, sekolah *Nurcu* menjadikan agama bukan sebagai pelajaran, tetapi praktik dan habit dengan guru sebagai suri tauladan. Mereka meyakini bahwa *temsil* lebih baik dibanding *tebliğh*. Kebanyakan sekolah tersebut terlihat berkualitas. Bahkan sekolah tersebut dinilai sebagai sekolah elit yang diperuntukkan bagi kelompok elit dari kalangan orang kaya baru Islam. Karena kualitas tersebut, anak-anak *Nurcu* banyak bersekolah di sekolah tersebut dengan alasan untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Sebagai sebuah negara berkembang, Turki melakukan upaya perbaikan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Saat awal kelahirannya, sejak tahun 1920-an Turki mengembangkan sekolah dan memperkenalkan reformasi pendidikan. Sebagai langkah awal perbaikan dalam pendidikan Turki mendirikan sekolah dasar di seantero negeri meskipun alasan pendirian sekolah tersebut sebagian besar didasarkan pada alasan ideologi, bukan ekonomi. Seperti kita ketahui, masyarakat Turki dibentuk dari beragam etnis dengan tidak mengenal identitas nasional. Langkah pertama Kemal Ataturk adalah menciptakan masyarakat yang homogen sebagai bangsa Turki melalui pendidikan

---

<sup>19</sup> Algar, "Said Nursi and the *Risale-i Nur*: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey," 330.

dengan menghilangkan sisa-sisa budaya Ottoman yang didasarkan pada konsep ‘ummat’. Sejarah Turki ditulis ulang dalam buku-buku teks sekolah demi tujuan tersebut.<sup>20</sup> Selain itu, pendidikan menjadi alat Ataturk dalam mengkampanyekan modernisasi dan membentuk nasionalisme Turki. Negara Turki memfokuskan diri pada pendirian sekolah dasar hingga tahun 1960-an. Setelah itu, Turki memfokuskan diri pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Kesuksesan pendidikan ini terlihat saat Turki masuk pasar bebas dan menjalani industrialisasi.<sup>21</sup>

Dampak dari kebijakan pendidikan dan bertebarannya sekolah-sekolah tersebut adalah munculnya kelas menengah yang berpendidikan tinggi. Kemunculan kelas menengah dalam jumlah besar dianggap sebagai penopang dan penjamin stabilitas sosial dan demokrasi di tengah masyarakat kapitalis yang maju. Akan tetapi, pemerintah Turki gagal memenuhi ketersediaan lapangan kerja bagi mereka. Sementara itu, kebijakan liberalisasi ekonomi di Turki pada tahun 80-an dan 90-an mengakibatkan inflasi yang tinggi, hampir seratus persen. Jika sebelum tahun 1970-an, kelas menengah terdidik terserap dalam lapangan pekerjaan di bidang birokrasi dengan gaji yang cukup besar dan gengsi sosial yang tinggi, namun sejak inflasi yang massif tersebut, gaji pegawai negeri menjadi kecil dan kurang memadai. Perubahan dalam sektor ekonomi memunculkan iklim yang tidak menyenangkan bagi kelas menengah. Pegawai negeri bukan lagi pilihan pekerjaan yang ideal. Akibatnya, terjadi pergeseran. Kelas menengah menyerbu sektor swasta yang menawarkan gaji yang lebih tinggi. Di bidang swasta peluang kerja pun tersedia lebih luas. Singkatnya, selama periode liberalisasi ekonomi tersebut muncul kelas menengah yang terabaikan. Penguasa Kemalis gagal memuaskan kelas menengah tersebut. Mereka kecewa dengan sistem yang ada.

---

<sup>20</sup> Foss, “Kemal Ataturk: Giving a New Nation a New History.”

<sup>21</sup> Fahri Caki, “New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey” (Temple University, 2001), 211.

Kelas menengah Turki sesungguhnya terpecah menjadi dua kelompok: yaitu, kelompok Kemalis dan kelompok Non-Kemalis. Kelompok pertama, Kemalis, terserap ke dalam pekerjaan yang dekat dengan penguasa, seperti perusahaan besar nasional dan perusahaan multi-nasional. Dengan pekerjaan tersebut mereka memperoleh gengsi dan gaji yang tinggi. Mereka adalah segelintir orang yang dididik di kampus elit seperti Istanbul Technical University, Bogazici University, Middle East Technical University dan Bilkent University. Sebagai lulusan dari kampus beken, biasanya mereka menguasai bahasa asing, sesuatu yang sangat penting dalam pekerjaan di perusahaan tersebut. Untuk mendapatkan pekerjaan yang bergengsi mereka membutuhkan tidak saja pendidikan dari kampus elit, tetapi juga jaringan. Anggota kelas menengah dari kelompok Kemalis ini umumnya bersal dari keluarga elit yang mampu membiayai pendidikan mereka di sekolah elit dan memiliki jaringan yang luas.

Sementara itu, kelas menengah dari non-Kemalis berasal dari keluarga kelas bawah. Mereka bekerja di perusahaan kecil dan menengah, atau di institusi negara yang bergaji rendah. Meskipun berpendidikan tinggi, kelas menengah kelompok non-Kemalis memiliki kedekatan dengan budaya desa yang religius. Karena berangkat dari masyarakat pinggiran dan kelas bawah, kelompok non-Kemalis merupakan kelas sosial yang terkena dampak paling besar dari ketimpangan ekonomi. Gaji mereka harus berkejaran dengan inflasi yang terus membumbung tinggi. Akses karir yang lebih tinggi pun mereka mengalami kesulitan dan hambatan. Faktor penghambat tersebut, antara lain, karena kurangnya kualifikasi untuk menduduki posisi pekerjaan yang bergengsi dan bergaji besar karena bukan didikan kampus-kampus elit, mereka hanya lulusan universitas kelas dua. Mereka kurang menguasai Bahasa asing serta kurang kompetitif dibanding lulusan kampus elit. Faktor lainnya adalah kurangnya jaringan. Karena bukan berasal dari keluarga papan atas, mereka tidak memiliki jaringan yang lebih tinggi. Mereka memiliki jaringan sosial yang terbatas. Faktor-faktor ini yang di kemudian hari menggerakkan kelas

menengah non-Kemalis ini untuk menyokong gerakan oposisi terhadap penguasa Kemalis.

Keberadaan mereka di daerah urban, dengan akses komunikasi yang relatif mudah, menjadi syarat penting terbangunnya aksi kelas. Kemudahan lain di daerah urban bagi mereka, antara lain: tersedianya beragam wacana ideologi dan akses ke berbagai organisasi yang bisa mengakomodir kepentingan mereka. Kelas menengah non-Kemalis akhirnya terpecah mengikuti bacaan ideologi yang mereka minati. Sebagian tertarik gerakan kiri, sebagian yang lain lebih tertarik pada gerakan Islamis, atau gerakan nasionalis, bahkan sebagian tertarik dengan gerakan Islam moderat seperti Nurcu. Akhirnya, mereka menjadi aktor politik dalam aliansi berbagai kelas sosial.

Sejumlah tenaga terdidik yang tertarik dengan kelompok Nurcu akhirnya bekerja sebagai penulis, jurnalis dan penerbit yang kelak melahirkan koran dan majalah di tubuh kelompok Nurcu. Mereka menulis di media seperti *Zaman*, *Yeni Asya*, *Yeni Nesil*, *Sizinti* dan *Zafer*. Mereka juga bekerja di beberapa lembaga milik kelompok Nurcu seperti penyiaran TV dan radio, perdagangan, yayasan, LSM, dan lembaga-lembaga cabang Nurcu di luar negeri. Di samping itu, mereka juga bekerja di lembaga pendidikan yang didirikan oleh kelompok Nurcu. Bekerja pada lembaga Nurcu memberi mereka kemanfaatan. Salah satu manfaat adalah jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi pembisnis, birokrat, intelektual, dokter, pengacara dan akademisi. Solidaritas terbentuk secara kuat di tengah komunitas Nurcu. Salah satu bentuk solidaritas itu adalah program jaminan sosial. Jika terjadi sesuatu pada seorang pegiat Nurcu, ia akan mendapat jaminan bahwa keluarga dan anak-anaknya akan ditopang dan disokong sepenuhnya oleh organisasi ini.<sup>22</sup>

Kendati demikian, aktif di kelompok Nurcu kadang menimbulkan permasalahan tersendiri bagi mereka. Seringkali mereka dilabeli sebagai fundamentalis. Identitas mereka sebagai pegiat gerakan

---

<sup>22</sup> Caki, 236.

Islam mendapat tekanan. Selain itu, seringkali mereka tidak bisa menjalankan salat jika bekerja di luar organisasi Islam. Hal ini berbeda jika mereka bekerja di lingkungan kelompok Nurcu. Tidak saja mereka mendapatkan ruang yang luas untuk mengekspresikan keberagamaannya serta menjalankan praktik ibadah, mereka juga mendapatkan ketenangan jiwa serta kepuasan spiritual.<sup>23</sup>

Selain untuk ketenangan jiwa dan kepuasan batin, pengalaman para pegiat Nurcu memperlihatkan bahwa bekerja di lingkungan lembaga Nurcu merupakan tempat ideal untuk mencari penghidupan. Di organisasi ini mereka mendapati pekerjaan dan gaji yang lumayan besar untuk menopang kebutuhan sehari-hari dibanding jika bekerja di lembaga pemerintahan yang bergaji kecil. Gaji ini dianggap lebih baik, mengingat sulitnya akses untuk bekerja di sektor yang lebih menjanjikan dan bergaji besar seperti perusahaan multinasional. Alasan ekonomi ini tidak bisa dinafikan kendati dorongan utama mereka bekerja di lembaga Nurcu adalah faktor ideologi. Semangat beragama dan perhatian pada nilai-nilai agama yang terbentuk di lingkungan tempat mereka lahir, memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mengabdikan dan bergabung dengan kelompok Nurcu.

Saat pindah ke kota besar, mereka berjumpa dengan realitas sosial yang baru, lemahnya control social, serta nilai-nilai tradisi yang luntur. Budaya yang dibawa dari kampung halaman berbeda dengan kenyataan yang ada di kota-kota besar. Selain itu, mereka berjumpa dengan pemikiran, ideologi dan gerakan baru saat perpindahan ini. Budaya dan tradisi yang mereka bawa dari kampung halaman dirasa kurang sesuai dengan budaya urban. Sehingga, ketertarikan mereka terhadap kelompok Nurcu dikarenakan faktor perjumpaan budaya ini sebagai bentuk penyesuaian dan adaptasi keagamaan.

Selain itu factor pendorong seseorang untuk mengikuti kelompok Nurcu yaitu daya Tarik intelektual yang terkandung dalam buku Risale-i Nur. Bagi mereka, membaca buku Risale-i Nur memberi

---

<sup>23</sup> Caki, 237.

## A. Rizqon Khamami: *Kelompok Islam Nurcu.....*

ketenangan spiritual. Berbeda dari kelompok Islam lain, pemikiran Nurcu tidak saja berisi pemikiran dan nilai Islam, tetapi juga mengharmoniskan pemikiran tersebut dengan pemikiran saintifik modern dan kehidupan modern.<sup>24</sup> Di mata pengikut Nurcu, tafsir Risale-i Nur dianggap mampu mensintesis agama dengan sains modern.<sup>25</sup> Berkat buku Risale-i Nur ini, terbentuk tradisi baca di kalangan Nurcu dibanding dengan tradisi tasawuf yang masih kental dengan tradisi oral dengan posisi guru mursyid dominan dalam pemberian wejangan. Kalangan Nurcu menggantungkan diri pada bacaan buku Risale-i Nur. Dengan membaca buku tersebut mereka bebas mengembangkan penafsiran dari bacaannya, dan seseorang bisa dengan leluasa mempertanyakan hal-hal yang dirasa perlu pendalaman. Selain itu, berkat buku Risale-i Nur, tradisi intelektual yang muncul dalam kelompok Nurcu adalah kemampuan analisa. Faktor wilayah social juga menjadi pembeda kelompok Nurcu dari gerakan tarekat, meskipun keduanya berakar pada tasawuf.<sup>26</sup> Jika tarekat dan tasawuf memfokuskan hanya pada individu, sedangkan Nurcu pada sosial dan sekaligus individu. Tarekat bersifat tertutup, sementara kelompok Nurcu bersifat terbuka bagi siapapun. Keterbukaan ini, menurut para pengikut Nurcu berasal dari buku pegangan mereka, Risale-i Nur yang bersifat logis dan saintifik serta memiliki pandangan agama yang sangat cocok dengan sains positif.<sup>27</sup>

Dalam aktivitasnya, kelompok Nurcu menggunakan strategi damai dengan menghindari kekerasan.<sup>28</sup> Konsep yang sering digunakan

---

<sup>24</sup> Hakan Coruh, *Modern Interpretation of the Qur'an: The Contribution of Bediüzzaman Said Nursi* (Cham: Palgrave Macmillan, 2019).

<sup>25</sup> Hakan Coruh, "Tradition, Reason, and Qur'anic Exegesis in the Modern Period: The Hermeneutics of Said Nursi," *Islam and Christian-Muslim Relations* 28, no. 1 (2017): 85–104, <https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1280915>.

<sup>26</sup> Mustafa Tuna, "At the Vanguard of Contemporary Muslim Thought: Reading Said Nursi into the Islamic Tradition," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2017): 311–40, <https://doi.org/10.1093/jis/etx045>.

<sup>27</sup> Coruh, *Modern Interpretation of the Qur'an: The Contribution of Bediüzzaman Said Nursi*.

<sup>28</sup> Salih Sayilgan, *An Islamic Jihad of Nonviolence: Said Nursi's Model* (Eugene: Cascade Books, 2019).

oleh Said Nursi adalah ‘aksi positif’ (musbet hareket).<sup>29</sup> Penggunaan cara damai ini merupakan ciri pembeda antara Nurcu dengan gerakan Islam lainnya, terutama gerakan Islam politik. Meskipun sama-sama bersumber dari satu agama, dua gerakan Islam ini memiliki perbedaan yang mencolok. Jika Islam politik cenderung mendengungkan wacana keagamaan yang kaku, dan memperjuangkan perubahan fundamental sesegera mungkin, kelompok Nurcu memiliki wacana keagamaan yang fleksibel dan lembut. Nurcu cenderung menghindari aksi konfrontasi. Nurcu menyebarkan pesan-pesan agama bukan dengan kekerasan, tetapi dengan persuasi dan akal. Pemahaman Nurcu tentang Islam juga didasarkan pada pemahaman yang didapat dari perenungan menggunakan akal. Jika Islam politik cenderung utopian dan jauh dari realitas kehidupan sehari-hari, sedangkan Nurcu adalah gerakan alamiah sebagai hasil dari sifat dan kecenderungan alamiah manusia.

Sumber pendanaan kelompok Nurcu berasal dari tiga sumber, yaitu: usaha bisnis kelompok Nurcu dan penggalangan dana. Bisnis kelompok Nurcu berorientasi pada profit. Dari hasil keuntungan tersebut mereka mampu menggerakkan roda organisasi dan kegiatan amal lainnya. Beberapa lembaga profit yang dimiliki oleh kelompok Nurcu adalah media dan pendidikan. Sumber dana kedua diperoleh melalui acara pengumpulan dana. Acara ini berjenjang. Acara pengumpulan dana disesuaikan dengan tingkat status sosial. Perolehan uang yang dikumpulkan juga beragam, sesuai dengan tingkat status sosial tersebut. Kegiatan ini diadakan sekali atau dua kali dalam setahun. Sumber pendanaan berikutnya adalah sumbangan dari bisnismen jika diminta sewaktu-waktu oleh pengelola kelompok Nurcu. Selain itu, sumber pendaan kelompok Nurcu juga diperoleh dari iuran bulanan anggota yang dipotongkan dari gaji sebesar 5 hingga 10 persen.

Anggota Nurcu berasal dari semua lapisan sosial, beragam suku, dan berasal dari berbagai daerah. Ketertarikan mereka ke dalam kelompok Nurcu, selain karena untuk mencari kepuasan batin dan

---

<sup>29</sup> Caki, “New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey,” 243.

kedamaian hati,<sup>30</sup> juga karena faktor solidaritas sosial dan niat demi kemaslahatan kehidupan sosial. Kelompok Nurcu memiliki struktur organisasi dan jejaring yang disokong oleh pembisnis kaya. Menjadi anggota gerakan ini juga bisa memfasilitasi kebutuhan spiritual dan material sekaligus. Keikutsertaan mereka dalam gerakan ini adalah upaya untuk menjawab problem transisi kelas menengah maupun masyarakat tanpa kelas. Meskipun organisasi Nurcu tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan materi untuk jutaan pengikutnya, kelompok Nurcu memiliki daya pikat yang menarik orang untuk bisa sukses seperti anggota-anggota Nurcu lainnya. Sehingga, proses perekrutan anggota berjalan mudah.

Perekrutan anggota baru menempati posisi penting dalam aktivitas Nurcu. Sebagaimana ajaran Risale-i Nur, gerakan ini dimaksudkan untuk menyelamatkan iman seseorang dalam menghadapi serangan filsafat materialisme di masyarakat. Alasan mendasar kelompok Nurcu berangkat dari anggapan bahwa sebuah sistem sosial-politik akan serta-merta berubah menjadi sistem yang Islami jika sikap dan iman mayoritas masyarakat berkesesuaian dengan ajaran Islam. Untuk menciptakan perubahan tersebut, kelompok Nurcu secara aktif melakukan perekrutan.

Kelompok Nurcu memiliki beberapa pola perekrutan.<sup>31</sup> Mereka melakukan perekrutan pada pelajar di sekolah-sekolah. Tidak sedikit kader Nurcu berhasil direkrut sejak mereka sedang belajar di bangku sekolah. Proses rekrutmen berlangsung dalam kegiatan ekstra-kurikuler maupun kegiatan di luar kelas oleh pembina kegiatan. Kegiatan di luar kelas tersebut antara lain: olah-raga, piknik, mengundang tokoh intelektual Nurcu untuk ceramah, membaca Risale-i Nur, dan lain-lain. Bahkan hubungan erat antara siswa dan pembina tidak selesai setelah si

---

<sup>30</sup> Zuleyha Keskin, "Inner Peace in the Life of Said Nursi," *Australian Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 51–66, <https://doi.org/10.55831/ajis.v4i3.243>.

<sup>31</sup> Caki, "New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey," 268.

pelajar lulus, namun terus terbina dengan intens selepas menyelesaikan sekolah.

Rekrutmen berikutnya adalah melalui *dershane*. Sebelum dilarang oleh pemerintah Erdogan, *dershane* awalnya adalah rumah yang dibeli atau disewa untuk keperluan tempat mengaji *Risale-i Nur*, dan sekaligus sebagai asrama dan menjadi tempat tinggal siswa. Karena itu kelompok Nurcu membuka *dershane* di daerah sekitar sekolah-sekolah umum di hampir setiap kota. Hingga tahun 1999, menurut Hakan Yavuz tercatat sejumlah 5.000 *dershane* di seluruh Turki.<sup>32</sup> Di Turki, selama ini *dershane* difungsikan untuk tempat bimbingan belajar bagi para siswa lulusan sekolah menengah yang ingin menembus bangku kuliah. Karena itu, *dershane* menarik kalangan menengah ke bawah yang tidak mampu mengikuti bimbingan belajar di lembaga-lembaga swasta. Mereka dibimbing oleh mahasiswa atau relawan dari guru-guru muda yang membantu siswa dalam bimbingan belajar menembus universitas unggulan. Di tempat ini pula para siswa diperkenalkan dengan kelompok Nurcu. Para pembimbing di *dershane* adalah sosok yang menjadi panutan siswa-siswa tersebut. Pembimbing ini disebut “*abi*” (kakak). Para pembina tersebut memperlihatkan perilaku yang santun, akhlak terpuji, taat beragama, cerdas, pandai dan berilmu. *Temsil* (contoh) yang diperlihatkan oleh kakak pembimbing ini menjadi daya pikat bagi para siswa untuk selanjutnya memasuki pengkaderan kelompok Nurcu.

Pengikut Nurcu berasal dari hampir semua wilayah di Turki. Menariknya, para pengikut Nurcu umumnya berasal dari daerah-daerah di luar ibu kota. Secara etnis mereka berasal tidak saja dari suku Turki, tetapi juga dari suku lain seperti Kurdi, Arab, Albania dan Georgia. Dengan keikutsertaan mereka dalam kelompok Nurcu, orang-orang yang berasal dari suku non-Turki ini berharap dapat diterima secara sosial dan untuk mengurangi segregasi etnis. Rekrutmen anggota baru bagi kelompok Nurcu dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk

---

<sup>32</sup> Yavuz, “Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen,” 590–91.

keberlangsungan gerakan ini. Mereka berusaha merengkuh sebanyak mungkin orang. Setelah berhasil direkrut, para pengikut baru ini akan dibentengi agar jauh dari pengaruh dan jangkauan kelompok Islamis. Mereka dibentuk dengan kaca mata kuda, memiliki cara pandang yang tunggal dengan pengetahuan yang terbatas tentang kelompok Islam lain. Dengan demikian, kemungkinan seseorang menjadi pengikut Nurcu semakin besar dibanding menjadi kelompok Islam politik misalnya. Dengan menjadi anggota kelompok Nurcu, para pengikut baru ini mendapatkan keuntungan yang bersifat spiritual dan material sekaligus. Mereka menyadari, dengan menjadi anggota kelompok Nurcu, mereka sedang membuat koneksi untuk mendapatkan jejaring pekerjaan atau peluang kerja. Bahkan untuk pedagang, mereka bisa mendapatkan bantuan pinjaman lunak dari rekan sejawat sesama pengikut Nurcu dibanding jika meminjam ke bank dengan persyaratan dan ketentuan yang rumit.

### **Pandangan Kenegaraan Kelompok Nurcu**

Nurcu sebagai kelompok ketiga berposisi di tengah-tengah kedua kelompok di atas. Selain mendukung nasionalisme,<sup>33</sup> Nurcu mendukung demokrasi dan sekularisme. Sebagai kelompok Islam, Nurcu justru berbeda dari kelompok Islam radikal dalam melihat dua hal tersebut. Akan tetapi, menariknya, meskipun terlihat seakan-akan Nurcu lebih dekat ke Kemalis, namun Nurcu bersikap kritis terhadap Kemalis dalam penerapan demokrasi dan sekulerisme. Bagi sebagian pengikut Nurcu, demokrasi dianggap seperti pisau yang dapat mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan, tergantung siapa yang menggunakannya. Islam bahkan tidak bertentangan dengan demokrasi. Keduanya memiliki esensi yang sama. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu bersifat perbedaan yang minor. Demokrasi sepenuhnya bergantung pada faktor manusia yang memegangnya.

---

<sup>33</sup> Adibah Abdul Rahim and Elmira Akhmetova, "Nationalism in the Light of the Teachings of Bediuzzaman Said Nursi and His Framework for Social Solidarity," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 9, no. 1 (2019): 37–51, <https://doi.org/10.32350/jitc.91.03>.

Pandangan kelompok Nurcu menyebutkan bahwa sistem demokrasi adalah sistem yang paling dekat dengan ajaran Islam.<sup>34</sup> Pandangan pengikut Nurcu ini tidak lain berangkat dari pandangan Said Nursi yang lebih memilih sistem demokrasi dibanding sistem monarki demi terjaminnya keadilan, persamaan hak, kebebasan warga negara dan partisipasi public.<sup>35</sup> Selain itu, dukungan Nurcu terhadap demokrasi didasarkan pada pemahaman bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam. Mereka mengacu pada proses pemilihan khalifah pasca wafat Nabi yang diangkat karena dipilih oleh umat Islam. Selepas mereka diangkat, rakyat mengawasi setiap langkah para khalifah awal tersebut. Seorang badui dari udik dan kampung bisa mempertanyakan kebijakan Umar Ibn Khattab. Kelompok Nurcu tidak mempermasalahkan demokrasi karena sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Demokrasi berarti terjaminnya kebebasan menjalankan ibadah, sebagaimana di Amerika dan Eropa. Adapun demokrasi idaman bagi mereka adalah demokrasi Amerika.<sup>36</sup>

Pilar “etatisme” dalam ajaran Kemal Ataturk menjadi dasar penting dalam roda perekonomian Turki era awal. Cengkeraman negara pada perputaran roda ekonomi negara berangkat dari klaim kaum Kemalis yang menegaskan bahwa Turki belum cukup memiliki lapisan pengusaha untuk menggerakkan investasi dalam skala besar. Negara mengambil-alih peran ekonomi tersebut. Anehnya, cengkeraman negara tersebut berlarut-larut meskipun Turki sudah cukup memiliki kelas kapitalis yang cukup besar. Baru pada era Turgut Ozal, tahun 1980-an, Turki menerapkan kebijakan ekonomi liberal dan swastanisasi.

Kelompok Nurcu mendukung kebijakan swastanisasi dan masuknya modal asing ke dalam negeri. Berkat kebijakan ekonomi yang lebih terbuka tersebut, kelompok Nurcu memiliki kesempatan luas

---

<sup>34</sup> Caki, “New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey,” 298.

<sup>35</sup> Sukran Vahide, *Bediüzzaman Said Nursi: The Author of the Risale-i Nur* (Selangor: Islamic Book Trust, 2019).

<sup>36</sup> Caki, “New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey,” 299.

untuk terlibat aktif dalam bidang ekonomi. Mereka membangun bisnisnya sendiri. Menurut kelompok Nurcu, modal asing dianggap cukup membantu untuk mengentaskan problem pengangguran jika ditangani dengan baik. Syaratnya, modal asing harus tidak mengganggu kepentingan nasional. Modal asing diperbolehkan untuk membantu dan memperkuat ekonomi di wilayah di mana pengusaha lokal belum mampu menggarapnya. Jika saja pasar Turki dibuat bebas, mereka yakin, orang-orang Turki akan mampu bersaing dengan negara lain di dunia. Di kemudian hari, liberalisasi ekonomi memberi dampak positif terhadap kelas menengah. Kebijakan Ozal tersebut memicu pertumbuhan ekonomi, kebangkitan industri dan kemunculan pembisnis yang pada gilirannya menciptakan lapangan pekerjaan dan menumbangkan monopoli kelompok Kemalis dalam bidang ekonomi.<sup>37</sup>

Ketaatan penuh kepada negara menempati ruang penting dalam struktur budaya dan kehidupan Turki. Budaya ketaatan kepada negara ini sudah muncul sejak kesultanan Ottoman, kemudian dilanggengkan oleh pemerintahan Kemalis. Tidak mengherankan jika kita tidak akan mendapati pemberontakan menentang negara dalam sejarah kesultanan Ottoman, kecuali pada saat kemunculan gerakan nasionalis di kalangan kelompok etnis non-Turki pada abad kesembilan-belas. Penguasa Kemalis menciptakan kondisi dimana negara tampil sebagai sosok lembaga politik super yang memberi perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat dengan posisi di atas pribadi dan semua golongan. Dengan demikian, Kemalisme tidak pernah memberi ruang toleransi bagi siapapun yang mempertanyakan legitimasi negara. Kemalisme selalu memandang curiga kepada mereka yang menawarkan bentuk alternatif kenegaraan baru.<sup>38</sup> Bahkan Kemalisme memakai pendekatan agama untuk memperkuat legitimasi negara.

Namun demikian, kedudukan negara Turki yang kuat semacam itu, bukan berarti tidak ada yang bersikap kritis. Sejak tahun 1930-an,

---

<sup>37</sup> Caki, 307.

<sup>38</sup> Hakan Yavuz, *Secularism and Muslim Democracy in Turkey* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

kelompok Islamis mulai mempertanyakan legitimasi negara Turki modern dan memulai tradisi kritis terhadap negara. Alasannya, Turki modern tidak lagi berlandaskan Islam yang berbeda dari kesultanan Ottoman sebelumnya. Bahkan kelompok Islamis radikal berusaha melawan legitimasi negara dan menolak bersikap taat kepada negara dengan menjadikan dirinya sebagai kelompok yang revolusioner, agresif dan militan.

Sementara itu, sebagai kelompok ketiga, Nurcu melihat ketaatan kepada negara dengan sikap berhati-hati. Bagi mereka ketaatan kepada negara harus mempertimbangkan dua kategori ini: negara dan pemerintah. Dari kedua kategori ini, Nurcu bersikap kritis terhadap pemerintah, dan bersikap taat kepada negara. Namun demikian, ketaatan kepada negara bukan berarti ketaatan buta. Ketaatan tersebut bersyarat, yaitu selama negara tidak berlaku oppresif. Jika negara melanggar nilai dan tradisi masyarakat, maka ketaatan itu tidak perlu lagi. Namun, ketidak-taatan itu berbentuk civil disobedience, bukan dengan pemberontakan atau mengangkat senjata, tetapi melalui jalan demokrasi. Kontroversi jilbab bisa dijadikan contoh untuk membaca bentuk reaksi kelompok Nurcu terhadap negara. Pada tahun ajaran 1998-99, Dewan Pendidikan Nasional Turki mengeluarkan larangan memakai jilbab di universitas dengan alasan bahwa pemakaian jilbab menjadi simbol ideologi kelompok fundamentalis Islam untuk menguasai negara.<sup>39</sup> Spontan larangan menimbulkan reaksi penolakan dan demonstrasi di sejumlah tempat. Dewan Nasional bersikukuh. Diperkirakan 37.000 mahasiswi berjilbab tidak bisa melanjutkan kuliah.<sup>40</sup>

Di tengah protes dan demonstrasi, tiba-tiba Fethllah Gulen, salah satu pemimpin cabang Nurcu yang dikenal dengan nama Gulen Movement, mengeluarkan pendapat bahwa jilbab hanyalah praktik budaya, bukan ajaran agama. Gulen menyarankan para pengikutnya

---

<sup>39</sup> Elisabeth Ozdalga, *The Veiling Issue: Official Secularism and Popular Islam in Modern Turkey* (London: Routledge, 1998).

<sup>40</sup> Caki, "New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey," 324.

## A. Rizqon Khamami: *Kelompok Islam Nurcu.....*

untuk melepaskan jilbab agar bisa mengikuti kuliah. Beragam reaksi bermunculan, ada yang mendukung dan ada yang menolak. Sekelompok orang tidak memperlakukan pernyataan Gulen, namun beberapa orang mengkritik Gulen dan menyebut Gulen telah merusak solidaritas umat Muslim Turki yang sedang menuntut agar negara segera menyelesaikan persoalan tersebut. Segelintir orang mencoba memahami pemikiran Gulen dengan menyebut bahwa pernyataan Gulen tentang jilbab sebagai bentuk ijin temporer, bukan sebagai ijin permanen. Pernyataan Gulen tersebut diyakini tidak lain merupakan upaya untuk menyelamatkan organisasi dan aktivitas kelompoknya dari serangan kelompok penguasa sekuler. Namun kritik lain menegaskan bahwa, taktik dan strategi yang Gulen pakai tersebut adalah kesalahan besar.

Reaksi dan kegaduhan ini dapat dibaca sebagai gambaran bagaimana posisi pengikut Nurcu dalam hal ketaatan terhadap negara serta terhadap protes sosial. Kebanyakan pembisnis Nurcu cenderung menyetujui sikap politik Gulen tentang isu jilbab karena mereka cenderung bersikap pragmatis dan tidak menginginkan terjadinya pertentangan terbuka dengan negara. Sementara itu, sebagian kelompok Nurcu lain, terutama dari kalangan intelektual, tidak menyetujui pendapat Gulen, dan justru mereka menyokong protes sosial menentang keputusan negara dalam soal jilbab. Menariknya, meskipun kelompok pembisnis Nurcu cenderung menghindari kontroversi dengan negara, mereka meyakini bahwa jilbab merupakan perintah agama bukan semata-mata simbol politik. Kelompok pembisnis cenderung lebih berhati-hati dan bersikap selektif.

Akan tetapi kedua golongan tersebut menegaskan bahwa reaksi terhadap pelarangan jilbab harusnya melalui jalur demokratis. Sejauh mana jalur demokratis tersebut dapat diberlakukan? Kalangan pembisnis Nurcu cenderung lebih sempit dibanding kelompok intelektual dalam memahami jalur demokratis tersebut. Para korban pelarangan jilbab tersebut, menurut mereka, dapat memperlihatkan reaksi mereka melalui jalur demokratis tanpa melanggar hukum dan kekerasan. Demonstrasi jalanan, dengan demikian, dianggap bukan cara

terbaik. Di lain pihak, sejumlah orang menyatakan akan melakukan pembangkangan sipil jika aturan negara bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai reaksi atas pelarangan jilbab, lanjut kelompok ini, bagi mereka yang kaya hendaknya keluar dari sekolah atau melepaskan pekerjaannya ketimbang melepaskan jilbab. Namun bagi mereka yang harus menghidupi keluarganya, tidak perlu melepaskan pekerjaan meski harus melepaskan jilbab. Pandangan ini muncul karena dianggap sebagai situasi yang darurat.

Di lain pihak, penganut Nurcu lain menyarankan korban pelarangan jilbab untuk memperlihatkan keberatan mereka dengan mengadakan seminar, mengajukan banding ke pengadilan tinggi atau mengadakan mogok makan, dan lainnya. Akan tetapi, demikian lanjutnya, mengadakan demonstrasi jalanan, menyerang polisi, dan merusak fasilitas umum, tidak dibenarkan karena dapat merusak legitimasi isu yang mereka perjuangkan. Singkat kata, sebagian besar tokoh intelektual Nurcu lebih bersifat terbuka dengan segala bentuk protes sosial selama tidak memunculkan anarki dan melibatkan terorisme. Namun jalan terbaik yang bisa ditempuh adalah melalui jalur peradilan. Di mata sebagian intelektual Nurcu, isu jilbab dianggap sebagai simbol perjuangan kelas, dan mereka mendukung penuh protes tersebut. Namun begitu, tidak sedikit dari kalangan intelektual Nurcu yang tidak setuju dengan demonstrasi jalanan karena bisa ditunggangi oleh musuh-musuh politik lainnya, dan mereka lebih memilih mengajukan protes tertulis kepada pemerintah, mengadakan seminar, atau reaksi sosial yang bersifat ilmiah lainnya.<sup>41</sup>

## **KESIMPULAN**

Menurut kelompok Nurcu, Islam berjalan berdampingan dengan demokrasi dan sekulerisme. Demokrasi dan sekulerisme yang menjadi impian kelompok Nurcu adalah model yang dianut oleh negara-negara Anglo-Saxon yang memberi tempat pada nilai-nilai agama untuk mewarnai perputaran masyarakat. Kelompok Nurcu menuduh

---

<sup>41</sup> Caki, 324–29.

### A. Rizqon Khamami: *Kelompok Islam Nurcu.....*

penguasa Turki gagal menciptakan sistem pendidikan yang bisa merekonsiliasi antara modernitas dan tradisi, termasuk agama, untuk menjawab problem kultural dan ekonomi Turki. Pendidikan yang bagus, demikian tandas Nurcu, mutlak diperlukan. Selain itu, Turki memerlukan penguatan ekonomi, penegakan demokrasi dan hak asasi manusia. Nurcu memberi dukungan penuh pada ekonomi liberal, terutama privatisasi ekonomi. Mereka menyambut dengan tangan terbuka modal asing yang mengalir ke dalam negeri. Privatisasi dan modal asing ini diyakini akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi Turki dan meningkatkan standar hidup masyarakat Turki. Untuk itu berintegrasi dengan dunia Barat harus menjadi orientasi politik luar negeri Turki. Singkat kata, pandangan kelompok Nurcu lebih bersifat sintesis antara pandangan Kemalis dan Islam radikal.

Nasionalisme adalah sendi utama ajaran Kemalisme. Atas nama nasionalisme, Kemalis mengubah segala sesuatu menjadi Turki, misalnya adzan harus dalam bahasa Turki serta semua serapan kata Arab dan Persi harus dihilangkan dari kosa-kata Turki. Adapun karakter paling mencolok dalam nasionalisme Kemalis adalah dalam bidang politik. Dengan nasionalisme Kemalisme menggantikan konsep “ummat” yang dianut oleh Ottoman, menjadi “bangsa Turki”. Sedangkan Islam politik menentang kebijakan nasionalis karena keyakinan bahwa Islam menentang segala bentuk rasisme dan nasionalisme. Islam politik memegang teguh konsep universalisme Islam dalam konsep “ummat”. Karena itu, kelompok Islam politik ingin menegakkan persatuan umat Islam. Sementara itu, kelompok Nurcu sepakat dengan konsep nasionalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, Adibah, and Elmira Akhmetova. "Nationalism in the Light of the Teachings of Bediuzzaman Said Nursi and His Framework for Social Solidarity." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 9, no. 1 (2019): 37–51. <https://doi.org/10.32350/jitc.91.03>.
- Alatas, Syed Farid. "Said Nursi (1877-1960)." In *Sociological Theory Beyond the Canon*, edited by Syed Farid Alatas and Vineeta Sinha. London: Palgram Macmillan, 2017.
- Algar, Hamid. "Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey." In *Islamic Perspective: Studies in Honor of Sayyid Abul Ala Mawdudi*. Islamic Foundation, 1979.
- Aydin, Necati. *Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi's Mana-i Harfi*. New York: Routledge, 2019.
- Brodeur, Patrice C. "The Ethics of Bediuzzaman Said Nursi's Dialogue with the West in Light of His Concept of 'Europe.'" In *Globalization, Ethics and Islam*, edited by Ian Markham and Ibrahim Ozdemir. New York: Routledge, 2016.
- Caki, Fahri. "New Social Classes and Movements in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey." Temple University, 2001.
- Coruh, Hakan. *Modern Interpretation of the Qur'an: The Contribution of Bediuzzaman Said Nursi*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019.
- . "Tradition, Reason, and Qur'anic Exegesis in the Modern Period: The Hermeneutics of Said Nursi." *Islam and Christian-Muslim Relations* 28, no. 1 (2017): 85–104. <https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1280915>.
- Foss, Clive. "Kemal Ataturk: Giving a New Nation a New History." *Middle Eastern Studies* 50, no. 5 (2014): 826–47. <https://doi.org/10.1080/00263206.2014.913574>.
- Ghinaurraihah, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M. Yunus. "Metode, Sumber Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul

- I'jaz Karya Said Nursi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 490–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>.
- Hamid, Zubair. "Muslim Response to the West: A Comparative Study of Muhammad Abduh and Said Nursi." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 4, no. 2 (2014): 1–8. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/55>.
- Hanioglu, M. Sukru. *Ataturk: An Intellectual Biography*. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- . "Blueprints for a Future Society: Late Ottoman Materialists on Science, Religion, and Art." In *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy*, edited by Elisabeth Ozdalga. Abingdon: RoutledgeCurzon, 2005.
- Keskin, Zuleyha. "Inner Peace in the Life of Said Nursi." *Australian Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 51–66. <https://doi.org/10.55831/ajis.v4i3.243>.
- Kuru, Zeynep Akbulut, and Ahmet T. Kuru. "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism." *Islam and Christian-Muslim Relation* 19, no. 1 (2008): 99–111. <https://doi.org/10.1080/13510340701770311>.
- Macfie, Alexander Lyon. *Ataturk*. New York: Routledge, 2013.
- Mandaville, Peter. *Islam and Politics*. Abingdon, OX: Routledge, 2020.
- Mardin, Serif. *Religious and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Markham, Ian, and Suendam Birinci Pirim. *An Introduction to Said Nursi: Life, Thought and Writings*. New York: Routledge, 2016.
- Mohammad, Qaisar. "A Brief Sketch of the Memoirs of the Life and Works of Bediuzzaman Said Nursi." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 3, no. 02 (2018): 207–19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.686>.
- Ozdalga, Elisabeth. *The Veiling Issue: Official Secularism and Popular Islam in Modern Turkey*. London: Routledge, 1998.

- . “Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gulen’s Inspired Piety and Activism.” *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 9, no. 17 (2000): 83–104. <https://doi.org/10.1080/10669920008720169>.
- Said, Mohamed Mohamed Tolba Said. “Islamic Education on Science, Peace, and Development in Thought of Said Nursi.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 2 (2018): 109–22. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.01>.
- Sayilgan, Salih. *An Islamic Jihad of Nonviolence: Said Nursi’s Model*. Eugene: Cascade Books, 2019.
- Tuna, Mustafa. “At the Vanguard of Contemporary Muslim Thought: Reading Said Nursi into the Islamic Tradition.” *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2017): 311–40. <https://doi.org/10.1093/jis/etx045>.
- Vahide, Sukran. *Bediüzzaman Said Nursi: The Author of the Risale-i Nur*. Selangor: Islamic Book Trust, 2019.
- Yavuz, Hakan. *Secularism and Muslim Democracy in Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- . “Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen.” *Middle East Journal* 53, no. 4 (1999): 584–605. <http://www.jstor.org/stable/4329392>.